

Info Artikel Diterima Juli 2023
Disetujui Oktober 2023
Dipublikasikan November 2023

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI DAN NILAI
TAMBAH PENGOLAHAN PRIMER KOPI ROBUSTA
DI KECAMATAN DAWE KABUPATEN KUDUS**

**ANALYSIS OF FARMER INCOME AND ADDED VALUE OF
PRIMARY PROCESSING OF ROBUSTA COFFEE
IN DAWE DISTRICT KUDUS REGENCY**

Maya Estikasari, Suryani Nurfadillah, Kustopo Budiraharjo

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro**

Email: mayaestikasari@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to analyze the reasons why Robusta coffee farmers sell in the form of cherry or beans coffee, analyze the compare in farmers income that sells coffee cherry and beans, and analyze the added value of coffee beans. The research was conducted in January-February 2023 in Dawe District, furthermore two villages were selected with criteria for the largest robusta coffee land area in Japan Village and Colo Village. This research used a survey method. The population of farmers who sell coffee cherry were 320 farmers and 105 farmers who sell coffee bean. The sampling was conducted using stratified random sampling method. Furthermore, the sample size in each group was done by determining sample by proportional stratified random sampling with 61 farmers sell coffee cherry and 44 farmers sell coffee beans. The analytical method used descriptive, income, and Hayami's added value analysis. Income difference analyzed by Independent Sample t-Test. The result showed the main reason farmers sell coffee cherry was the needed quick refund of their capital. While the main reason farmers sell coffee beans was highly profitable. The income of farmers who sell coffee cherry are IDR 13,661,643/0.84ha/year or IDR 16,263,861/ha/year and farmers who sell coffee beans are IDR 20,757,327/0.90ha/year or IDR 23,063,697/ha/year. The income of farmers who sells coffee beans is differ significantly from those who sells cherry. The added value of primary processing is IDR 1.530/kg with a medium category value added ratio of 19,03%.

Keywords: Added value, Hayami, income, primary processing, robusta coffee.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis alasan petani Kopi Robusta menjual dalam bentuk gelondong atau Kopi Robusta biji, menganalisis perbandingan pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji, serta menganalisis nilai tambah pengolahan primer. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023 di Kecamatan Dawe Kabupaten

Kudus, selanjutnya dipilih dua desa yang memiliki areal penanaman kopi terluas yaitu Desa Japan dan Desa Colo. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Populasi petani yang menjual Kopi Robusta gelondong sebanyak 320 petani dan 105 petani yang menjual Kopi Robusta biji. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode stratified random sampling. Selanjutnya besarnya sampel pada masing-masing kelompok dilakukan penentuan sampel secara propotional stratified random sampling dengan 61 petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan 44 petani yang menjual Kopi Robusta biji. Metode analisis yang digunakan analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis nilai tambah Hayami. Uji beda pendapatan dilakukan dengan Independent Sample t-Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan utama petani menjual Kopi Robusta gelondong yaitu memerlukan perputaran uang hasil panennya secara cepat. Alasan utama petani menjual Kopi Robusta biji yaitu lebih menguntungkan. Hasil pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong yaitu sebesar Rp 13.661.643/0,84ha/tahun atau Rp 16.263.861/ha/tahun dan petani yang menjual Kopi Robusta biji sebesar Rp 20.757.327/0,90ha/tahun atau Rp 23.063.697/ha/tahun. Pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta biji lebih tinggi dan berbeda sangat nyata dengan pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong. Nilai tambah pengolahan primer sebesar Rp 1.530/kg dengan rasio nilai tambah kategori sedang yaitu 19,03%.

Kata kunci: Kopi biji, kopi gelondong, nilai tambah, pendapatan, pengolahan primer.

PENDAHULUAN

Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor perkebunan yang mempunyai peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Saat ini, produksi kopi di Indonesia didominasi oleh Kopi Robusta dengan produksi sebanyak 72,66% atau 531,56 ribu ton dan sementara sisanya sebanyak 27,34% atau 200,06 ribu ton adalah Kopi Arabika (Kementerian Pertanian, 2022). Di tingkat provinsi, Jawa Tengah berada di posisi lima dengan produksi Kopi Robusta terbesar di Indonesia dengan rata-rata produksi sebesar 18,53 ribu ton per tahun dari produksi Kopi Robusta Indonesia (Kementerian Pertanian, 2022). Produksi Kopi di Jawa Tengah dihasilkan oleh perkebunan rakyat, perkebunan PTPN IX (Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara) dan perkebunan swasta besar. Pada tingkat wilayah, Kabupaten Kudus adalah penghasil Kopi Robusta ketiga setelah Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Banjarnegara (Jawa Tengah dalam Angka 2022). Penghasil Kopi Robusta terbesar di Kabupaten Kudus terdapat pada Kecamatan Dawe yaitu pada tahun 2019 sebesar 439,84 ton dengan produktivitas 0,97 ton/ha dan pada tahun 2020 sebesar 615,36 ton dengan produktivitas 1,081 ton/ha (Kabupaten Kudus dalam Angka, 2021).

Aktivitas yang dilakukan petani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe adalah menanam kopi, merawat tanaman kopi dan panen kopi. Wujud hasil pertanian

yang dijual petani Kopi Robusta di kawasan Pegunungan Muria, Kecamatan Dawe adalah menjual kopi gelondong (cherry) dan kopi biji atau ose. Petani Kopi Robusta di kawasan Pegunungan Muria, Kecamatan Dawe menjual Kopi Robusta dalam bentuk gelondong dengan harga Rp 5.000/kg hingga Rp 7.500/kg, padahal apabila dilakukan pengolahan pascapanen menjadi kopi biji (green bean) harga kopi bisa mencapai Rp 28.000/kg hingga Rp 55.000/kg. Petani Kopi Robusta yang menjual kopi biji (green bean) di Kecamatan Dawe masih dalam jumlah sedikit yaitu 30%. petani sementara sisanya menjual dalam bentuk Kopi Robusta gelondong (cherry). Petani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe memiliki berbagai alasan untuk menjual produksi kopinya dalam kopi gelondong maupun pengolahan primer kopi biji dengan berbagai pertimbangan. Sebagian besar petani Kopi Robusta Muria menjual kopi dalam bentuk gelondong karena petani tidak perlu menunggu waktu yang lama dan mengeluarkan biaya lagi untuk mendapatkan keuntungan.

Perbedaan cara menjual petani Kopi Robusta di daerah penelitian menyebabkan adanya perbedaan pendapatan petani Kopi Robusta di daerah penelitian. Kopi Robusta Muria yang dijual adalah kopi yang dipanen dalam bentuk gelondong dan kopi biji dengan pengolahan primer. Petani yang mengolah kopi gelondong ke kopi biji memiliki nilai tambah (value added) tersendiri yang berpengaruh terhadap pendapatan petani. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan merupakan selisih antara nilai komoditas yang mendapat perlakuan pada suatu tahap dengan nilai korbanan yang harus dikeluarkan selama proses produksi terjadi (Priantara et al., 2016).

Perbedaan penjualan hasil panen Kopi Robusta dalam bentuk gelondong dan kopi biji di kawasan Pegunungan Muria, Kecamatan Dawe ini berpengaruh terhadap pendapatan petani. Analisis perbandingan pendapatan petani yang menjual dalam bentuk gelondong (cherry) dan kopi biji serta nilai tambah usahatani yang menjual Kopi Robusta biji dibutuhkan supaya diketahui usahatani yang lebih menguntungkan dan menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis alasan petani Kopi Robusta menjual dalam bentuk gelondong atau Kopi Robusta biji di Kecamatan Dawe, (2) menganalisis perbandingan pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, (3) menganalisis nilai tambah pengolahan primer Kopi Robusta di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2023 di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Dawe merupakan penghasil Kopi Robusta terbesar di Kabupaten Kudus dan memiliki lahan areal tanaman kopi terluas di Kabupaten Kudus dengan luas lahan 451,24 ha dari total luas lahan tanaman Kopi

Robusta sebesar 671,37 ha (Kabupaten Kudus dalam Angka, 2021). Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survei.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan responden petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sampel ditentukan dengan memilih dua desa yaitu Desa Japan dan Desa Colo dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut memiliki areal penanaman kopi terluas di Kecamatan Dawe yaitu 238,81 ha dan 165,685 ha (Dinas Pertanian Kabupaten Kudus, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 320 petani Kopi Robusta yang menjual dalam bentuk gelondong dan 105 petani Kopi Robusta yang menjual dalam bentuk Kopi Robusta biji. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan pengambilan sampel secara acak yang memenuhi kriteria. Seperti yang dipaparkan oleh Sugiarto et al. (2003), teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana (simple random sampling) dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2+Z^2S^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel (orang)

N = Jumlah populasi (orang)

Z = Derajat kepercayaan (95%=1,96)

S² = Varian sampel (5%)

d = Derajat penyimpangan (5%)

Berdasarkan perhitungan jumlah sampel didapatkan sampel sebanyak 61 petani kopi Robusta gelondong dan 44 petani Kopi Robusta biji. Selanjutnya ditentukan sampel pada masing-masing desa menggunakan propotional stratified random sampling, sebagai berikut:

Keterangan:

$$Spl = \frac{n}{N} \times Js$$

Spl = Sampel (orang)

n = Jumlah petani (orang)

N = Total populasi (orang)

Js = Besar sampel (orang)

Dari perhitungan yang dilakukan didapatkan jumlah persebaran untuk masing-masing sampel petani yaitu 27 petani Kopi Robusta gelondong dan 20 petani Kopi Robusta biji di Desa Colo, 34 petani Kopi Robusta gelondong dan 24 petani Kopi Robusta biji di Desa Japan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan petani menggunakan panduan kuesioner. Data primer yang dikumpulkan berupa identitas responden, alasan menjual Kopi Robusta dalam bentuk gelondong dan Kopi

Robusta biji, aset usahatani, volume produksi, biaya dan penerimaan usahatani. Data sekunder diperoleh dari institusi serta berbagai literatur yang dianggap relevan dengan penelitian seperti luas wilayah, keadaan geografis dan demografi Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode kuantitatif. Analisis deskriptif untuk mendeskripsikan keadaan umum petani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe dan alasan petani Kopi Robusta Muria menjual dalam bentuk gelondong atau kopi biji. Analisis kuantitatif meliputi perhitungan biaya produksi, penerimaan dan pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji selama satu kali musin panen serta nilai tambah pengolahan primer Kopi Robusta dianalisis dengan metode Hayami. Analisis kuantitatif yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Biaya total merupakan hasil dari penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama masa produksi yang secara matematis dirumuskan oleh Soekartawi (2016) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total biaya pengeluaran usahatani (*total cost*) (Rp/ha/tahun)

TFC = Total biaya tetap (*total fixed cost*) (Rp/ha/tahun)

TVC = Total biaya variabel (*total variable cost*) (Rp/ha/tahun)

2. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual, yang secara matematis dirumuskan oleh Soekartawi (2016) sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan usahatani (*total revenue*) (Rp/ha/tahun)

P = Harga jual kopi (*price*) (Rp/kg)

Q = Jumlah hasil produksi kopi (kg/tahun)

3. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*), yang secara matematis dirumuskan oleh Soekartawi (2016) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani petani kopi (Rp/ha/tahun)

TR = Total penerimaan usahatani (*total revenue*) (Rp/ha/tahun)

TC = Total biaya pengeluaran usahatani (*total cost*) (Rp/ha/tahun)

Selanjutnya data pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji dianalisis perbandingannya menggunakan program SPSS versi 22.0. Data diuji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui data tersebut berdistribusi normal atau tidak normal. Apabila data berdistribusi normal maka dilakukan uji perbandingan dengan menggunakan *Independents Sample t-test*, sedangkan jika data tidak berdistribusi normal, maka akan diuji menggunakan uji Mann Whitney. Hipotesis statistik penelitian yaitu:

1. $H_0: \mu_1 = \mu_2$, tidak ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan petani Kopi Robusta biji. $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$, ada perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan petani Kopi Robusta biji.

Dimana:

μ_1 = Variabel 1 (Pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong)

μ_2 = Variabel 2 (Pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta biji)

Kriteria pengambilan keputusan:

Jika signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum tentang keadaan dan latar belakang responden yang berpengaruh terhadap kegiatan usaha. Karakteristik petani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus meliputi usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan (Tabel 1). Usia responden petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji berkisar antara 23 -72 tahun. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa kategori usia produktif berada pada usia 15 hingga 64 tahun. Petani yang tergolong usia produktif mampu terlibat langsung dalam pengelolaan usahatani kopi karena memiliki fisik dan tenaga yang masih kuat untuk bekerja. Rata-rata usia petani yang menjual Kopi Robusta gelondong adalah 54 tahun dan rata-rata petani yang menjual Kopi Robusta biji adalah 51 tahun. Jumlah petani sampel yang berada dalam usia produktif di lokasi penelitian sebanyak 50 orang untuk petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan 39 orang untuk petani yang menjual Kopi Robusta biji.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kopi Robusta

Karakteristik	Satuan	Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong	Petani yang Menjual Kopi Robusta Biji
Usia	tahun	54	51
Pendidikan	tahun	6	6
Jumlah Anggota Keluarga	orang	4	4
Pengalaman Berusahatani	tahun	16	15
Luas Lahan	ha	0,84	0,90

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Tingkat pendidikan yaitu jumlah tahun dalam melaksanakan pendidikan formal petani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sebagian besar petani memiliki tingkat pendidikan rata-rata tamat SD (Sekolah Dasar).

Pendidikan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong paling banyak adalah SD (Sekolah Dasar) dengan persentase 60,7 persen dengan jumlah responden ada 37 orang sedangkan tingkat pendidikan responden petani yang menjual Kopi Robusta biji atau ose tidak berbeda dengan pendidikan akhir petani yang menjual Kopi Robusta gelondong, yaitu Sekolah Dasar sebanyak 28 orang atau 63,6 persen.

Menurut Istianah et al. (2015) tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Tinggi rendahnya pendidikan formal yang dimiliki petani Kopi akan mempengaruhi pola pikir petani, tingkat intelektual yang dimiliki petani berpengaruh pada sikap dan perilaku mereka.

Jumlah anggota keluarga mencerminkan besarnya jumlah tenaga kerja yang dapat memberi kontribusi terhadap pendapatan keluarga (Jumiati & Mulyani, 2014). Jumlah anggota keluarga petani sampel terbesar pada petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji yaitu berada pada anggota keluarga yang berjumlah 4 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga dapat mendorong petani untuk bekerja lebih giat dan mengurangi pemakaian tenaga kerja dari luar keluarga dalam melakukan usahatani.

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berusahatani karena bermanfaat untuk digunakan dalam pertimbangan usaha dan pengambilan keputusan pada proses produksi, pengelolaan dan pemasaran hasil usahatani (Kumaladevi et al., 2019). Lama pengalaman petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji berkisar antara 11-20 tahun. Rata-rata pengalaman petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji sekitar 16 dan 15 tahun.

Lahan yang digarap oleh para petani Kopi Robusta bukan seluruhnya milik sendiri, ada juga yang memang diberi tanggung jawab oleh Perhutani dan inisiatif membuka lahan Perhutani untuk ditanami Kopi Robusta sesuai himbuan Perhutani. Luas lahan yang ditanami Kopi Robusta oleh petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji berkisar antara kurang dari 1 ha dengan rata-rata luas lahan yaitu 0,84 ha dan 0,90 ha. Isyariansyah et al. (2018) menyatakan bahwa luas lahan dan banyaknya tanaman Kopi Robusta yang ditanam berpengaruh terhadap produksi Kopi Robusta.

Alasan Petani Menjual Kopi Robusta Gelondong

Beragam alasan yang melatarbelakangi petani Kopi Robusta menjual hasil panennya dalam bentuk gelondong/brongkol/ceri. Beberapa alasan yang dikemukakan oleh petani dikelompokkan menjadi dua alasan yaitu ekonomi dan sosial (Tabel 2). Kondisi petani Kopi Robusta di daerah penelitian masih banyak yang memilih menjual hasil panennya dalam bentuk gelondong. Hal tersebut senada dengan daerah penelitian Ikhwana (2017) yang mengungkapkan bahwa aktivitas usaha petani di daerah Kabupaten Garut sebagian besar masih menjual komoditas kopi dalam bentuk buah ceri. Petani Kopi Robusta sebagian besar beralasan menjual Kopi Robusta gelondong disebabkan keterbatasan tempat penjemuran kopi. Alasan tersebut dipilih sebanyak 13 orang atau 21,3% petani

yang menjual Kopi Robusta Gelondong. Sempitnya lahan pekarangan rumah dan dana yang terbatas untuk membuat tempat jemuran diatas atap rumah (dak) menyebabkan petani tidak bisa menjemur kopi hasil panennya.

Alasan ekonomi petani yang menjual Kopi Robusta gelondong selain keterbatasan tempat penjemuran yaitu memerlukan perputaran uang hasil panennya secara cepat, lebih menguntungkan, lebih praktis dan keterbatasan tempat penyimpanan kopi serta cuaca yang kurang mendukung. Alasan yang dipilih paling banyak petani Kopi Robusta yang menjual dalam bentuk gelondong adalah memerlukan perputaran uang hasil panennya secara cepat yaitu dipilih oleh 15 orang atau 24,6% dari responden petani yang menjual Kopi Robusta gelondong asalannya. Petani yang menjual Kopi Robusta gelondong ingin segera mendapatkan uang karena beralasan adanya kebutuhan mendesak untuk anak sekolah, kebutuhan rumah tangga dan keperluan lainnya.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Alasan Menjual dalam Bentuk Gelondong

No	Alasan Petani	Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong	
		Jumlah Responden ---orang---	Persentase ---%---
	Alasan Ekonomi		
1.	Memerlukan Perputaran Uang Hasil Panennya Secara Cepat	15	24,6
2.	Keterbatasan Tempat Penjemuran Kopi	13	21,3
3.	Lebih Menguntungkan	6	9,8
4.	Lebih Praktis	4	6,6
5.	Keterbatasan Tempat Penyimpanan kopi	4	6,6
6.	Cuaca Kurang Mendukung	5	8,2
	Alasan Sosial		
7.	Kebiasaan	8	13,1
8.	Menambah Lapangan Kerja Bagi Warga Sekitar	4	6,6
9.	Sibuk	2	3,3
	Jumlah	61	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Alasan yang paling sedikit dipilih oleh petani yang menjual Kopi Robusta gelondong adalah sibuk. Terdapat tiga alasan sosial yaitu sibuk sebesar 3,3% atau 2 orang, dan menambah lapangan kerja bagi warga sekitar sebesar 6,6% atau 4 orang serta kebiasaan sebesar 13,1% atau 8 orang. Diketahui bahwa petani Kopi

Robusta di daerah penelitian sebagian memiliki pekerjaan utama sebagai tukang ojek pariwisata religi Sunan Muria dan pedagang. Sehingga dari kesibukan tersebut memilih menjual dalam bentuk gelondong karena tidak ada waktu dan tenaga untuk pengeringan kopi.

Alasan Petani Menjual Kopi Robusta Biji

Kopi Robusta yang telah dipanen biasanya diperdagangkan dalam bentuk kopi biji atau beras. Secara keseluruhan petani yang menjual Kopi Robusta biji atau beras di daerah penelitian menggunakan pengolahan *naturally/dry*. Petani yang menjual Kopi Robusta biji menyampaikan memilih menggunakan pengolahan kopi secara kering karena lebih praktis dan mudah.

Petani yang menjual Kopi Robusta biji di Kecamatan Dawe diketahui memiliki beberapa alasan untuk menjual Kopi Robusta biji. Ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh petani yang kemudian dikelompokkan menjadi dua alasan yaitu ekonomi dan sosial (Tabel 3). Petani Kopi Robusta sebagian beralasan menjual Kopi Robusta dalam bentuk biji atau beras disebabkan lebih menguntungkan. Alasan tersebut dinyatakan oleh 9 orang atau 20,5% dari responden petani yang menjual Kopi Robusta biji. Rata-rata harga yang diterima oleh petani yang menjual Kopi Robusta biji di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 31.868 sedangkan petani yang tidak melakukan pengolahan lebih lanjut atau menjual kopi buah gelondong hanya Rp 5.862.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Alasan Menjual dalam Bentuk Biji

No	Alasan Petani	Petani yang Menjual Jumlah Responden	Kopi Robusta Biji Persentase
		----orang----	-----%-----
	Alasan Ekonomi		
1.	Tersedianya Tempat Penjemuran Kopi	11	25,0
2.	Lebih Menguntungkan	9	20,5
3.	Meningkatkan Nilai Tambah	7	15,9
4.	Meningkatkan Masa Simpan Kopi	4	9,1
5.	Alat Pasca Panen yang Mewadahi	3	6,8
6.	Permintaan Biji Kopi Lebih banyak	4	9,1
7.	Tersedianya Tempat Penyimpanan Kopi	2	4,5
	Alasan Sosial		
8.	Menambah Lapangan Kerja Bagi Warga Sekitar	2	4,5
9.	Kebiasaan	2	4,5
	Jumlah	44	100,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Alasan ekonomi petani menjual Kopi Robusta dalam bentuk biji selain lebih menguntungkan yaitu meningkatkan nilai tambah, permintaan kopi biji yang lebih banyak, tersedianya tempat penjemuran kopi, meningkatkan masa simpan kopi, alat pasca panen yang memadai dan tersedianya tempat penyimpanan kopi. Selain itu, alasan sosial petani menjual Kopi Robusta dalam bentuk biji yaitu menambah lapangan kerja bagi warga sekitar dan kebiasaan. Petani yang menjual Kopi Robusta biji memiliki keputusan-keputusan strategi untuk menjual hasil kopi osenya. Terdapat petani yang menahan untuk tidak menjual langsung kopi beras atau ose saat setelah diolah, tetapi menunggu harga yang diharapkan. Terdapat juga petani yang langsung menjual kopi beras atau osenya karena dihadapkan pada kebutuhan biaya yang segera maka mereka melakukan penjualan dengan tidak terlalu berharap keuntungan.

Analisis Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Produksi Per Hektar Per Tahun Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong dan Biji di Kecamatan Dawe Tahun 2022

No	Macam Biaya	Biaya Produksi	
		Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong	Petani yang Menjual Kopi Robusta Biji
		-----Rp/ha/tahun-----	
	Biaya Tetap		
1.	Penyusutan Alat	586.855	1.011.035
2.	Biaya Pajak	332.299	336.689
3.	Iuran Hak Guna	556.852	553.034
	Total Biaya Tetap	1.476.006	1.900.758
	Biaya Variabel		
1.	Input Produksi	3.156.154	2.877.846
2.	Biaya TKDK	5.078.663	6.274.247
3.	Biaya TKLK	7.630.025	7.853.009
4.	Biaya Lain-Lain	1.251.933	2.153.647
	Total Biaya Variabel	17.116.775	19.158.748
	Total Biaya Produksi	18.529.781	21.059.506

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Biaya produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel (Anggita et al., 2018). Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk petani yang menjual Kopi Robusta gelondong di Kecamatan Dawe yaitu sebesar Rp 15.565.016/0,84ha/tahun atau Rp 18.529.781/ha/tahun dan petani yang menjual Kopi Robusta biji atau ose sebesar Rp 21.003.788/ha/tahun Rp 18.953.555/0,9ha/tahun atau Rp 21.059.506/ha/tahun. Angka ini lebih besar daripada hasil penelitian Abimanyu et al. (2018) yang menemukan bahwa rata-

rata total biaya produksi Kopi Robusta di Kecamatan Panti adalah sebesar Rp 16.017.329/ha.

Penerimaan

Penerimaan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di daerah penelitian. Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata produksi petani yang menjual Kopi Robusta gelondong sebesar 4.995kg/0,84ha/tahun atau 5.946 kg/ha/tahun dan petani yang menjual Kopi Robusta biji sebesar 1.249/0,90ha/tahun atau 1.388 kg/ha/tahun. Harga jual buah Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji rata-rata yaitu sebesar Rp 5.862/kg dan Rp 31.868/kg. Perbedaan harga ini dikarenakan petani yang menjual Kopi Robusta biji atau ose melakukan pengolahan lebih lanjut yaitu pengolahan primer, sehingga meningkatkan nilai tambah produk.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Per Hektar Per Tahun Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong dan Biji di Kecamatan Dawe Tahun 2022

No	Bentuk Penjualan	Rata-Rata		
		Hasil Panen	Hasil Produksi	Harga
		--kg/ha/tahun--	---Rp/kg---	--Rp/ha/tahun--
1.	Kopi Robusta Gelondong	5.946	5.862	34.856.642
2.	Kopi Robusta Biji	1.388	31.868	44.234.118

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Penerimaan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong adalah sebesar Rp 29.279.579/0,84ha/tahun atau Rp 34.856.642/ha/tahun dan petani yang menjual Kopi Robusta biji adalah sebesar Rp 39.810.707/0,90ha/tahun atau Rp 44.234.118/ha/tahun. Penerimaan petani yang menjual Kopi Robusta biji lebih besar dibandingkan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong, dikarenakan petani yang menjual Kopi Robusta biji melakukan pengolahan kopi primer untuk meningkatkan kualitas kopi dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan petani yang hanya menjual dalam bentuk gelondong.

Penerimaan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong di wilayah penelitian ini lebih rendah dari penerimaan petani yang menjual dalam bentuk gelondong di Desa Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik (Saragih, 2019) yaitu sebesar Rp 36.544.229/ha/tahun dengan harga Rp 8.121/kg serta produksi sebesar 4.500 kg/ha/tahun dan penerimaan petani yang menjual Kopi Robusta biji di wilayah penelitian ini lebih besar dari penerimaan petani yang menjual dalam bentuk kopi tanduk (ose) di Desa Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik yaitu Rp 43.412.182/ha/tahun dengan harga Rp 27.167/kg serta produksi sebesar 1.598 kg/ha/tahun. Penerimaan petani yang relatif lebih rendah ini disebabkan produksi yang dihasilkan lebih rendah karena pada umumnya petani tidak

melakukan pengendalian hama dan petik merah, sehingga produksi yang dihasilkan lebih rendah. Penerimaan petani yang relatif rendah juga disebabkan harga yang diperoleh petani masih rendah karena jarang petani yang menjual gelondong merah.

Pendapatan

Keberhasilan dari suatu usaha dapat dilihat dari pendapatan yang diperolehnya. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diterima dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga produk yang bersangkutan kemudian dikurangi oleh biaya produksi. Berdasarkan Tabel 6 rata-rata pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong atau ceri adalah sebesar Rp 13.661.643/0,84ha/tahun atau Rp 16.263.861/ha/tahun sedangkan petani yang menjual Kopi Robusta biji (*green bean*) yaitu sebesar Rp 20.857.151/0,90ha/tahun Rp 23.174.612/ha/tahun. Pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji di Kecamatan Dawe lebih kecil dibandingkan dengan hasil penelitian Saragih (2019) yang menemukan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani yang menjual kopi tanduk yaitu sebesar Rp 30.082.154/ha/tahun dan pendapatan petani yang menjual kopi gelondong adalah sebesar Rp 22.951.126/ha/tahun. Perbedaan tersebut disebabkan oleh biaya produksi usahatani Kopi Robusta di Kecamatan Dawe yang lebih besar.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Per Hektar Per Tahun Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong dan Biji di Kecamatan Dawe Tahun 2022

No	Uraian	Pendapatan	
		Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong	Petani yang Menjual Kopi Robusta Biji
		-----Rp/ha/tahun-----	
1.	Penerimaan	34.856.642	44.234.118
2.	Biaya Tetap	1.476.006	1.900.758
3.	Biaya Variabel	17.116.775	19.158.748
4.	Total Biaya	18.592.781	21.059.506
	Total Pendapatan	16.263.861	23.174.612

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Komparasi Pendapatan Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong dan Kopi Robusta Biji

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk pendapatan adalah sebesar 0.000 dengan nilai $\alpha = 5\%$ sehingga signifikan $< \alpha$ diperoleh keputusan H1 diterima dan H0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani responden yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji di daerah penelitian. Apabila dilihat dari rata-rata pendapatan pengusahaannya diperoleh hasil pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta biji lebih tinggi yaitu Rp 23.174.612/ha/tahun dibandingkan

pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dengan tingkat pendapatan sebesar Rp 16.263.861/ha/tahun. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Saragih *et al.* (2019) yang menemukan bahwa berdasarkan uji beda rata-rata pendapatan petani kopi biji di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik ini berbeda sangat nyata dengan pendapatan petani yang menjual kopi gelondong dengan nilai signfikansi 0,000 dimana pendapatan petani yang menjual kopi biji dan kopi gelondong yaitu Rp 30.082.154/ha/tahun dan Rp 22.951.126/ha/tahun.

Perbedaan yang terjadi pada pendapatan usaha dipengaruhi oleh perbedaan biaya dan penerimaan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji. Petani yang menjual hasil panennya berupa Kopi Robusta gelondong menghabiskan biaya lebih sedikit daripada menjual berupa Kopi Robusta biji. Hal ini dikarenakan petani tidak perlu melakukan penjemuran, alat pengupas kulit biji, jasa pengupas kulit biji dan tenaga kerja yang mengolah Kopi Robusta gelondong menjadi Kopi Robusta biji. Selisih biaya yang dikeluarkan petani yang menjual Kopi Robusta biji dengan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong adalah 12%. Akan tetapi ketika petani menjual hasil panen Kopi Robusta dalam bentuk olahan biji, penerimaan petani lebih besar 21% dan pendapatannya pun lebih tinggi 29% dibandingkan menjual hasil panen langsung berupa Kopi Robusta gelondong.

Tabel 7. Uji Beda Rata-Rata Pendapatan Petani yang Menjual Kopi Robusta Gelondong dan Kopi Robusta Biji

No	Uraian	Satuan	Gelondong	Kopi Biji
1.	Jumlah Sampel	orang	61	44
2.	Produksi	kg/ha/tahun	5.946	1.388
3.	Harga	Rp/kg	5.862	31.868
4.	Penerimaan	Rp/ha/tahun	34.856.642	44.234.118
5.	Biaya	Rp/ha/tahun	18.592.781	21.059.506
6.	Pendapatan	Rp/ha/tahun	16.263.861	23.174.612
7.	Uji Beda Usahatani untuk Pendapatan:			
a.	Uji Kesamaan Ragam (Uji Levene):			
	F		1.024	
	Sig		0.314	
b.	Uji Kesamaan Rata-rata (Uji t):			
	t		7.721	
	Sig		0.000	

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Analisis Nilai Tambah Pengolahan Primer Kopi Robusta

Pengolahan gelondong menjadi kopi biji atau ose merupakan proses pengolahan tahap pertama yang dilakukan sendiri oleh petani di rumah tangga. Pengolahan primer tersebut dapat meningkatkan nilai tambah Kopi Robusta.

Berdasarkan Tabel 8 diketahui penggunaan bahan baku Kopi Robusta gelondong sebesar 4.730,6 kg menghasilkan output Kopi Robusta biji sebanyak 1.193,6 kg sehingga menghasilkan faktor konversi sebesar 0,252. Nilai konversi ini menunjukkan bahwa setiap pengolahan 1 kg buah kopi dapat menghasilkan Kopi Robusta biji sebanyak 0,25 kg dalam sekali produksi. Dalam proses pengolahan tersebut menggunakan tenaga kerja sebanyak 17,2 HOK dengan rata-rata upah sebesar Rp 79.498,9/HOK. Adapun koefisien tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi 1 kg Kopi Robusta biji adalah 0,004 HOK. Nilai koefisien tenaga kerja ini termasuk kecil dikarenakan beberapa kegiatan pengolahan dilakukan menggunakan mesin seperti selep kering menggunakan *huller*.

Tabel 8. Nilai Tambah Pengolahan Primer Kopi Robusta Biji di Kecamatan Dawe

No	Variabel	Ket	Nilai
I	Output, Input, Harga		
1	Output/produk total (kg/proses produksi)	A	1.193,6
2	Input bahan baku (kg/proses produksi)	B	4.730,6
3	Input tenaga kerja (HOK/proses produksi)	C	17,2
4	Faktor konversi (kg output/kg bahan baku)	$D = A/B$	0,252
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/ kg bahan baku)	$E = C/B$	0,004
6	Harga output (Rp/kg)	F	31.868,1
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	G	79.498,9
II	Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga input bahan baku (Rp/kg)	H	5.736,36
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	774,48
10	Nilai output (Rp/kg)	$J = D \times F$	8.040,91
11	Nilai Tambah (Rp/kg)	$K = J - H - I$	1.530,06
	- Rasio Nilai Tambah (%)	$L = K/J \times 100$	19,03
12	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg)	$M = E \times G$	288,29
	- Bagian tenaga kerja (%)	$N\% = M/K \times 100\%$	18,84
13	Keuntungan (Rp/kg)	$O = K - M$	1.241,77
	- Tingkat keuntungan (%)	$P\% = O/J \times 100\%$	15,43
III	Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin (Rp/kg)	$Q = J - H$	2.304,55
	- Pendapatan tenaga kerja (%)	$R\% = M/Q \times 100\%$	12,51%
	- Sumbangan Input Lain (%)	$S\% = I/Q \times 100\%$	33,61%
	- Keuntungan pengolah (%)	$T\% = O/Q \times 100\%$	53,88%

Sumber: Analisis Data Primer, 2023.

Harga output Kopi Robusta biji di daerah penelitian Rp 31.868,1/kg, sedangkan harga rata-rata bahan baku usaha pengolahan Kopi Robusta biji yaitu sebesar Rp 5.736,36/kg dan biaya sumbangan input lain sebesar Rp 774,48/kg bahan baku. Dapat diketahui bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan buah Kopi Robusta gelondong menjadi Kopi Robusta biji sebesar Rp 1.530,06/kg dengan rasio nilai tambah 19,03%. Adapun nilai output sebesar Rp 8.040,91 diperoleh dari perkalian faktor konversi dengan harga produk. Pendapatan tenaga kerja diperoleh dari hasil kali antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja yaitu sebesar Rp 288,29/kg dengan bagian tenaga kerja 18,84%. Keuntungan yang diperoleh dari usaha pengolahan buah kopi menjadi kopi biji adalah Rp 1.241,77/kg dengan bagian keuntungan sebesar 15,43 %. Margin dari pengolahan Kopi Robusta gelondong menjadi Kopi Robusta biji yaitu Rp 2.304,55 yang didistribusikan untuk masing-masing sebesar pendapatan tenaga kerja sebesar 12,51%, sumbangan input lain 33,61%, dan keuntungan pengolah 53,88%.

Menurut Hayami (1987) dalam Suhardi dan Subari (2020), rasio nilai tambah dikatakan rendah apabila memiliki persentase < 15%, sedang apabila memiliki persentase 15%-40%; dan tinggi apabila memiliki persentase > 40%. Nilai tambah pengolahan primer Kopi Robusta yang diperoleh petani sebesar 19,03 % tergolong pada rasio nilai tambah sedang. Hasil penelitian ini senada dengan Erniasari et al. (2021) yang menemukan bahwa rasio nilai tambah untuk pengolahan kopi biji di Desa Tlahab sebesar 18,44% dengan nilai tambah Rp 2.304,65, hal ini dikarenakan harga output yang ditentukan rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan dan nilai tambah pengolahan primer Kopi Robusta dapat disimpulkan bahwa alasan utama petani menjual Kopi Robusta gelondong adalah perputaran uang hasil panennya lebih cepat dan keterbatasan tempat penjemuran kopi sedangkan alasan utama petani menjual Kopi Robusta biji adalah lebih menguntungkan dan tersedianya tempat penjemuran. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta gelondong dan Kopi Robusta biji. Pendapatan masing-masing petani yang menjual Kopi Robusta gelondong adalah sebesar Rp 13.661.643/0,84ha/tahun atau Rp 16.263.861 /ha/tahun dan petani yang menjual Kopi Robusta biji (ose) adalah sebesar Rp 20.757.327/0,90ha/tahun atau Rp 23.063.697/ha/tahun. Perolehan nilai tambah petani yang mengolah buah Kopi Robusta gelondong ke bentuk Kopi Robusta biji sebesar Rp 1.530/kg dengan rasio nilai tambah kategori sedang yaitu 19,03%.

Berdasarkan hasil analisis, diharapkan para petani yang menjual Kopi Robusta gelondong untuk memilih menjual Kopi Robusta biji, karena pendapatan petani yang menjual Kopi Robusta biji lebih tinggi. Perlu adanya fasilitasi dari pihak pemerintah dalam hal penyediaan sarana dan prasarana seperti Unit Pengolahan Hasil (UPH), pembangunan lantai jemur dan *green house* penjemuran

kopi. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai analisis nilai tambah untuk jenis olahan Kopi Robusta seperti *roasted bean* dan kopi bubuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, W., Hadi, S., & Ridho, A. A. (2018). “*Studi Komparatif Usaha Kopi Robusta dan Kopi Arabika di Kecamatan Panti Kabupaten Jember*”. Jurnal Agribest Vol 2 No 1. Hal 14-23.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Kudus dalam angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jawa Tengah dalam Angka 2022. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Erniasari, S. F., Santoso, I. M., & Mukson. (2021). “*Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi Arabika*”. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol 15 No 3. Hal 1-12.
- Ikhwana, A. (2017). “*Analisis dan Strategi Penambahan Nilai Jual Komoditas Kopi Melalui Penataan Rantai Nilai Komoditas Kopi*”. Jurnal Kalibrasi. Vol 15 No 1. Hal 1-8.
- Isyariansyah, M. D., Sumarjono, D., & Budiraharjo, K. (2018). “*Analisis Faktor-Faktor Produksi yang Mempengaruhi Produksi Kopi Robusta di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang*”. Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol 2 No 1. Hal 31-38.
- Jumiati, E., & Mulyani, S. I. (2014). “*Efisiensi Teknis Usahatani Kopi di Kabupaten Tana Tidung (KTT)*”. Jurnal AGRIFOR Vol 13 No 2. Hal 155-163.
- Kementerian Pertanian. (2022). Buku Outlook Komoditas Perekebunan. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.
- Kumaladevi, M. A., & Sunaryanto, L.T. (2019). “*Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Petani Kopi di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*”. Jurnal Ilmiah Agribisnis Vol 4 No 1. Hal 56-64.
- Priantara, I. D. G., Mulyani, S., & Satriawan, I. K. (2016). “*Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamanibangli*”. Jurnal Rekayasa dan manajemen agroindustri Vol 4 No 4. Hal 33-42.

- Saragih, J. R. (2019). “*Pendapatan dan Nilai Tambah Pengolahan Primer Kopi Arabika di Desa Sait Buttu Saribu, Kecamatan Pamatang Sidamanik, Kabupaten Simalungun*”. *Journal of regional and rural development planning* Vol 3 No 1. Hal 1-10.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. UI-Press: Jakarta (ID).
- Sugiarto., Siagian, D., Sunaryato, L. T., & Oetomo, D. S. 2003. Teknik sampling. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Suhardi., & Subari, S. (2020). “*Analisis Usaha dan Nilai Tambah Kopi Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep (Studi kasus CV Alifa Jaya, Kecamatan Bluto)*”. *Jurnal AGRISCIENCE* Vol 1 No 1. Hal 200-218.